



EDUKASI PENYULUHAN “SAYANGI TUBUHKU” UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 20 KURAO PAGANG PADANG

Meria Kontesa, Nurleny

STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang, Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang Sumatera Barat,
Indonesia 25173

*nurleny.hardian@gmail.com

ABSTRAK

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Masalah seks ini kurang diperhatikan oleh orangtua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak-anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan percaya akan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Selain itu dengan memberikan pendidikan seks bisa mencegah anak usia sekolah dari terjadinya perilaku seksual. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode edukasi penyuluhan pada anak usia sekolah dengan menggunakan audio visual seperti menonton film dan bermain peran. Didapatkan hasil meningkatnya pengetahuan pencegahan perilaku seksual pada anak usia sekolah dan peserta tidak malu untuk bertanya. Maka dapat disimpulkan edukasi penyuluhan untuk pencegahan perilaku seksual memberikan dampak positif pada anak usia sekolah.

Kata kunci: anak usia sekolah; pendidikan seks; perilaku seksual

EDUCATION OF “LOVE YOUR BODY” FOR PREVENTION OF SEXUAL BEHAVIOR IN CHILDREN AGE AT SDN 20 KURAO PAGANG PADANG

ABSTRACT

The problem of sex is still considered taboo among the people and is discussed in front of children let alone to teach it to children. Society thinks that sex education is not appropriate to be given to young children. Though sex education provided from an early age is very influential in a child's life when he enters adolescence. This problem of sex is not given enough attention by parents so they submit all children's education to schools including sex education. To face its future, knowledge and information about sex is very important to be known by the next generation. However, children and adolescents are vulnerable to misinformation about sex knowledge. If you do not get a proper sex education, they will believe in myths about sex that is not true. In addition, by providing sex education can prevent school-age children from occurring sexual behavior. Community service is carried out with education education methods for school-age children by using audio visuals such as watching movies and playing roles. The results obtained from increased knowledge of sexual behavior prevention in school-age children and participants are not shy to ask. So it can be

concluded education education for the prevention of sexual behavior has a positive impact on school-age children.

Keywords: school age children; sexual behavior; sex education

PENDAHULUAN

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. (Kusumawati, 2011).

Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan. Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak-anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan percaya akan mitos-mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar. (Novitasari, 2018).

Komisi Nasional Anak (2009) dalam Pujiastuti (2010) Mendapatkan, 97% anak SD pernah mengakses pornografi dari media internet. Berdasarkan data Depkominfo 2007, ada 25 juta pengakses internet di Indonesia konsumen terbesar 90% adalah anak usia 8-16 tahun, 30% pelaku sekaligus korban pornografi adalah anak. Menurut Rusman, ketua yayasan kita buah hati dalam Wanntana (2010) survei 2010 di dapatkan 67% siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 4-6 mengakses informasi pornografi dari bacaan dan jaringan internet. Antara lain mulai komik 24%, situs internet 22%, permainan 17%, film/TV 12%, telefon genggam 6%, majalah 6%, dan koran 5%. Hal ini membawa banyak dampak negative bagi perkembangan anak seperti penyimpangan perilaku-perilaku seksual maupun perilaku yang kurang/tidak bermoral.

Di Indonesia banyak anak-anak tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar dan cukup. Mereka justru mendapat informasi tentang seks dari teman sebaya, internet, dan majalah. Padahal sumber informasi tersebut belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah seks masih menjadi pro dan kontra di masyarakat Indonesia. Pandangan yang kurang setuju dengan pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong

mereka melakukan hubungan seks lebih dini. Sementara pandangan yang setuju pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang bisa terjadi (Kusumawati, 2011).

Bermula dari pro kontra masyarakat mengenai pendidikan seks pada anak dan banyaknya orang tua yang merasa malu dan rikuh harus memulai 3 dari mana dalam membicarakannya pada anak dan orang tua juga mempunyai anggapan bahwa pendidikan seks belum pantas untuk diberikan atau diperbincangkan pada anak usia dini. Dari survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2019 di SDN 23 Kurao Siteba melalui wawancara dan kuesioner , diperoleh data bahwa belum pernah pencegahan perilaku seksual pada anak usia sekolah. Tujuan dilakukannya pengabdian masyarakat ini adalah agar dapat mencegah terjadinya perilaku seksual pada anak usia sekolah dengan menambah pengetahuan anak usia sekolah

METODE

Sasaran dalam penelitian ini adalah Anak Usia Sekolah SDN 20 Kurao Pagang Siteba kelas 3, 4 dan 5 sebanyak 80 orang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan menggunakan audio visual dan bermain peran. Penyampaian materi dan audio visual berupa film serta bermain peran lebih kurang selama 60 menit. Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dilakukan pretest dan post test. Penyuluhan ini melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator dan didukung oleh guru BK di SDN 20 Kurao Pagang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tanggal 30 November 2019. Peserta berjumlah 80 orang terdiri dari anak usia sekolah kelas 3, 4 dan 5 SD di SDN 20 Kurao Pagang Sumatera Barat. Waktu pelaksanaan dilaksanakan jam 09.00 WIB dimulai dengan melakukan pretest terlebih dahulu melalui kuisoner. Lalu penulis bersama tim melakukan edukasi penyuluhan dan pemaparan melalui audio visual berupa film kartun singkat tentang pencegahan seksual. Lalu tim menfasilitasi anak usia sekolah bermain peran. Selanjutnya untuk menilai keberhasilan tim memberikan posttest melalui kuesioner/

Berikut adalah dokumentasi dari kegiatan tersebut :



Gambar 1 : Saat memberikan penyuluhan edukasi



Gambar 2 : Saat memberikan edukasi dengan metode bercerita



Gambar 3 : Saat memberikan penyuluhan dengan audio visual

Pengertian Perilaku Seks Bebas

Dalam kehidupan sehari-hari, kata seks secara harfiah berarti jenis kelamin. Pengertian seks kerap hanya mengacu pada aktivitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (genitalia), meski sebenarnya seks sebagai keadaan anatomi dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari yang dimaksud dengan seksualitas. Seksualitas yakni keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku serta orientasi seksualnya (Gunawan dalam Soekatno, 2008).

Bericara tentang perilaku seks tidak pernah terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi dan akibat negatif yang ditimbulkannya. Perilaku seks bebas merupakan sebuah kritik sosial yang sangat mencemaskan orang tua, pendidik, ulama, tokoh masyarakat serta aparat pemerintah. Menurut Kartono (2008), pada umumnya perilaku seks

bebas yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan seksual. Selanjutnya perilaku seks bebas atau free sex dipandang sebagai salah satu perilaku seksual yang tidak bermoral dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Disamping itu, para pengikut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya secara wajar. Dengan demikian perilaku seks bebas kemungkinan 13 dapat menyebabkan dan menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab tanpa kedewasaan dan peradaban. Seks bebas atau dalam bahasa populeranya disebut extra-marital intercourse atau kinky-sex merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, 1998).

Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008). Menurut Desmita (2012) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Selanjutnya Kartono (1992), menyatakan bahwa salah satu bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan.

Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, beciuman (kissing) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya 14 dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting) dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas ialah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan senggama.

Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Hasil penelitian Irsyad (2012) terhadap pertanyaan yang diajukan tentang perilaku hubungan seks bebas pranikah yang biasa dilakukan mahasiswa, diperoleh bahwa pada umumnya responden memahami perilaku seks bebas itu mengarah pada bentuk-bentuk berhubungan badan, berciuman, bercumbu. Berciuman itu adalah persentuhan laki-laki dan perempuan disekitar muka, bercumbu adalah persetuhan tangan melewati daerah sekitar muka, sedangkan bersetubuh adalah hubungan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian Mutiara, Komariah dan Karwati, (2013) perilaku seks bebas yang umumnya dilakukan mahasiswa diantaranya adalah:

1. Berpegangan tangan: menyentuh tangan, menggenggam, menggandeng.
2. Berpelukan: memeluk, merangkul.
3. Necking: mencium keping, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium payudara.
4. Meraba bagian tubuh yang sensitif: meraba buah dada, meraba alat kelamin. e. Petting: menempelkan alat kelamin (dengan pakaian atau tanpa pakaian).
5. Oral seks atau seks menggunakan bantuan organ mulut.
6. Sexual intercourse atau hubungan seks (menggunakan kondom atau tanpa kondom).

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas menurut Simandjuntak (dalam Wahyuningsih, 2008), yang biasa dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.
2. Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
3. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
4. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarlito W. Sarwono (2005), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
2. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).
3. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama yang berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.
4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Individu yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
5. Orang tua, baik karena ketidaktahuan maupun sikapnya yang masih mentabuk pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak. Bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

6. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Seks Bebas

Ulfa (2012) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku seks bebas adalah sebagai berikut:

1. Tekanan yang datang dari teman pergaulannya. Lingkungan pergaulan yang dimasuki seseorang dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi 19 individu tersebut tekanan dari teman-temannya itu dirasakan lebih kuat daripada yang didapat dari pacarnya sendiri.
2. Adanya tekanan dari pacar Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan risiko yang akan dihadapinya. Dalam hal ini yang berperan bukan saja nafsu seksual, melainkan juga sikap memberontak pada orangtuanya.
3. Adanya kebutuhan badaniyah Seks menurut para ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, jadi wajar jika semua orang tidak terkecuali pelajar dan mahasiswa sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dengan risiko yang dihadapinya.
4. Rasa penasaran Pada usia belia (remaja) keingintahuannya begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan apa yang diharapkan.
5. Pelampiasan diri Faktor ini tidak datang dari diri sendiri, misalnya karena terlanjur berbuat, seorang mahasiswa biasanya berpendapat sudah tidak ada lagi yang dapat dibanggakan dalam dirinya, maka dalam pikirannya tersebut ia akan merasa 20 putus asa dan mencari pelampiasan yang akan menjerumuskannya dalam pergaulan bebas.

Bahaya Seks Bebas

Setiap perbuatan pasti ada balasannya, begitu juga dengan setiap perilaku pasti ada konsekwensinya, sedangkan konsekwensi yang ditimbulkan dari hubungan seks bebas sangat jelas terlihat khususnya bagi mahasiswa. Hamil di luar nikah merupakan salah satu produk dari akibat perbuatan ini. Perilaku seks bebas khususnya bagi mahasiswa yaitu akan menimbulkan masalah antara lain (Athar, dalam Wahyuningsih, 2008):

1. Memaksa mahasiswa tersebut dikeluarkan dari tempat pendidikan, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
2. Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi.
3. Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.

4. Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan sering kali menimbulkan akibat-akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat.

Bukan hanya itu saja kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah, pada sebagian lain dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah, ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan resiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri individu jika individu menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya. Kehamilan pengguguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks yang salah saat individu masih sebagai seorang anak sekolah. Akibatnya, masa depan mereka yang penuh harapan hancur berantakan karena masalah cinta dan seks. Untuk itulah, pendidikan seks bagi mahasiswa ketika SD sebaiknya diberikan agar mereka sadar bagaimana menjaga organ reproduksinya tetap sehat dan mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar. Risiko-risiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi trauma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker cervix (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan di usia muda.

SIMPULAN

Edukasi penyuluhan “Sayangi Tubuhku” dapat menambah pengetahuan anak usia sekolah terkait dengan cara pencegahan perilaku seksual pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2011). *Seks bebas remaja dan penyakit menular seksual pada wanita*. Jakarta : Obor

Amy, Bleakley, Michael Hennessy, Martin Fishbein (2010). Predicting Preferences for Types of sex education in US Schools Journal.<http://search.proquest.com>. Diakses 7 Maret 2017

Anita Dyah Listyarini, dkk (2017). Penyuluhan dengan Media Audio Visual Meningkatkan Perilaku Hidup bersih Sehat Anak Usia Sekolah

BKKBN. (2016) Perilaku seksual remaja Memprihatinkan. Diakses 18 Desember 2016.
<http://www.bkkbn.go.id/Webs/DetailBerita.php?MyID=302>

Mery Magdalena. (2010). Melindungi Anak dari Seks Bebas.Jakarta : Grasindo.

Pinem, Saroha (2012) Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Jakarta : Trans Info media

Stanger-Hall KF, Hall DW. (2011). *Abstinence Only Education and Teen Pregnancy Rates : Why we need Comprehensive Sex Education in teh U.S. Journal*.
<http://search.proquest.com>. Diakses 15 September 2019

Sumaryati, (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Seks Bebas pada Siswa SMU Patria Bantul Tahun 2012.* Yogyakarta : Poltekkes Kemenkes yogya

Wahid, dkk (2007) Promosi Kesehatan. Yogyakarta : Graha Ilmu Fitramaya

